

NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA *LIANG AYAH* DI KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN FOLKLOR

Winda Oktovina Desy^{1,*}, Mursalim², Irma Surayya Hanum³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

*Email: dwindaoktovina@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya yang dijadikan masyarakat sebagai gambaran tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda *Liang Ayah* sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang informan bernama Kasman. Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan diwujudkan dalam bentuk perayaan upacara *wara* dan karma. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam bentuk desa tepi sungai, berburu, dan memanfaatkan tumbuhan. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk belajar bersama, undangan upacara, pencarian pasangan hidup, kebersamaan dalam upacara. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain diwujudkan dalam bentuk bekerja sama, kasih sayang, persahabatan, hormat, dan nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kepandaian, tanggung jawab, khawatir, dan tidak berpikir panjang.

Kata Kunci: folklor, nilai budaya, legenda *liang ayah*

ABSTRACT

Folk stories have cultural values that are used by the community as a picture of actions in everyday life. This study aims to find out the cultural values contained in the legend of the father-in-law so that it can be used as learning in life. This research was included in the field research using qualitative descriptive research. The source of data in this study was an informant named Kasman. The cultural value of human relations with God is manifested in the form of wara and karma ceremonies. The cultural value of human relations with nature is manifested in the form of riverside villages, hunting, and using plants. The cultural value of human relations with society is manifested in the form of joint learning, ceremony invitations, the search for spouses, togetherness in ceremonies. The cultural value of human and other human relationships is manifested in the form of cooperation, affection, friendship, respect, and cultural values of human relations with oneself manifested in the form of intelligence, responsibility, worry, and not thinking.

Keywords: folklore, cultural values, legenda *liang ayah*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sangatlah beragam, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tergolong sebagai warisan yang paling banyak berkembang di masyarakat. Mereka mendapatkan serta mewariskan cerita rakyat secara turun temurun. Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai macam suku dan tradisi yang tentunya akan menambah kekayaan dan warisan budaya.

Dalam lingkungan masyarakat terdapat norma-norma yang berlaku dan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam bermasyarakat. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat membuat hubungan antarsesama menjadi lebih teratur dan memiliki hukum yang jelas. Rasa saling menghormati serta menghargai antarsesama lapisan masyarakat membuat hidup mejadi rukun dan damai. Kehidupan bermasyarakat sesuai dengan aturan yang ada sangat diharapkan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik lagi.

Cerita rakyat memiliki nilai-nilai budaya yang dijadikan masyarakat sebagai gambaran tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Peran generasi muda dibutuhkan untuk terus melestarikan keberadaan cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang mengandung nilai budaya adalah cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Tengah yaitu cerita *Liang Ayah*. Dalam cerita *Liang Ayah* sangat banyak nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat.

Seperti yang telah dikisahkan bahwa dahulu hiduplah sepasang suami istri yang baru saja menikah. Sang suami yang bernama Ayah sangat pandai bermain alat-alat musik tradisional. Suatu hari sebuah upacara dilaksanakan di kampung mereka, tetapi tidak mengundang Ayah untuk bermain alat musik. Ayah sangat kecewa kepada penyelenggara upacara tersebut. Ayah kemudian pergi berburu dan tidak mengizinkan istrinya untuk datang ke upacara tersebut.

Sepulang Ayah dari berburu, ia kaget karena istrinya tidak ada di rumah. Ayah sangat kecewa dengan istrinya karena tidak menuruti perkataannya. Setelah masuk kedalam rumah Ayah langsung pergi ke dapur lalu memotong kedua tangan dan kaki *buhis* (monyet kecil) yang didapatnya. Tanpa mandi dan mengganti bajunya Ayah datang kedalam upacara tersebut dan membawa kedua tangan dan kaki *buhis* (monyet kecil) tersebut. Tanpa pikir panjang Ayah memainkan alat-alat musik dengan menggunakan kedua kaki dan tangan *buhis* (monyet kecil) yang didapatnya. Permainan musik Ayah semakin merdu dan nyaring walaupun hanya menggunakan kedua tangan dan kaki *buhis* (monyet kecil) saja. Orang-orang yang hadir tertawa melihat Ayah sangat asik memainkan alat-alat musik tersebut dengan menggunakan kedua tangan dan kaki *buhis* (monyet kecil). Mendadak angin bertiup kencang langit menjadi sangat gelap, petir menggelegar dan menyambar tempat itu yang kini sudah tidak terlihat apa-apa lagi. Ketika sudah tenang kembali, tidak ada seseorang pun yang terlihat sejauh mata memandang hanya ada gundukan batu kapur di sana-sini.

B. LANDASAN TEORI

1. Folklor

Kata folklor menurut James Danandjaja adalah pengindonesian kata inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat dan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Folklor menurut Danandjaja adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 1984:1-2).

Menurut Danandjaja (1984:3-4) ciri-ciri pengenalan folklor adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat).
2. Folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.
4. Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau *berpola*.
6. Folklor mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif.
7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi *milik bersama (collective)* dari kolektif tertentu.
9. Folklor pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu*, sehingga seringkali terlihat kasar dan terlalu spontan.

Dalam pembagiannya folklor memiliki jenis. Jenis-jenis folklor menurut Jan Harold Brunvand (melalui Danandjaja, 1984:21-22) yaitu:

1. Folklor lisan

Folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk folklor lisan, yaitu:

- (a) Bahasa rakyat seperti logat, julukan, gelar, bahasa, rahasia dan sebagainya.
- (b) Ungkapan tradisional, seperti pribahasa, pepatah dan pameo.
- (c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki;
- (d) Cerita prosa rakyat; seperti mite, legenda, dan dongeng.
- (f) Nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan

Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor sebagian lisan adalah;

- (a) kepercayaan rakyat dan “*takhayul*”
- (b) permainan rakyat dan hiburan rakyat
- (c) teater rakyat seperti wayang orang Jawa Tengah
- (d) tari rakyat seperti tari Tortor Batak.
- (e) adat-istiadat adat bekerja sama atau gotong royong.
- (f) upacara-upacara seperti dalam rangka keagamaan.
- (g) pesta rakyat seperti selamatan yang diadakan di rumah.

3. Folklor bukan lisan

Folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok yaitu:

(a) Bentuk material

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain:

- Arsitektur rakyat: bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya
- Kerajinan tangan rakyat: pakaian dan perhiasan tubuh adat, masakan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional.

(b) Bentuk bukan material

Bentuk-bentuk folklor yang termasuk bukan material antara lain:

- Isyarat tradisional
- Bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat
- Musik rakyat.

2. Legenda

Legenda menurut Danandjaja adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang (Danandjaja 1984:66). Legenda biasanya bersifat *migratoris*, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda sering tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat, yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (Danandjaja 1984:66-67). Menurut Danandjaja (1984:66) ciri-ciri legenda, yaitu: sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya itu mengarah kepada kebaikan, yang semuanya itu pantas diperoleh, pantas dikejar (Ismawati, 2013:149). Koentjaraningrat mengelompokkan nilai budaya berdasarkan hubungan manusia.

Hubungan manusia dengan Tuhan yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki kepercayaan kepada sang pencipta. Manusia tunduk dan taat kepada Tuhan sebagai penciptanya. Manusia ialah makhluk yang beragama, ajaran-ajaran baik dalam agama membuat manusia akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran baik. Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan demikianlah suatu keyakinan bisa menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dalam jiwa seseorang (Koentjaraningrat, 2002:146)

Hubungan manusia dengan alam ialah manusia menggunakan dan mengolah alam dalam kehidupannya sehari-hari. Alam menyediakan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia. Manusia memanfaatkan alam sebagai sarana dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Memelihara hubungan baik dengan alam merupakan upaya yang sangat penting dilakukan oleh manusia.

Hubungan manusia dengan masyarakat ialah manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakat, dan alam semesta sekitarnya dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 2002:62). Masyarakat merupakan kelompok manusia yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Hubungan manusia dengan manusia lain ialah manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lain. Dalam menjalani kehidupannya manusia membutuhkan orang lain untuk melakukan segala aktivitasnya keduanya saling beriteraksi, saling membutuhkan dan saling bergantung satu sama lain. Hubungan manusia dengan diri sendiri ialah manusia memiliki keinginan pribadi dalam menjalani kehidupannya. Seseorang akan memiliki keinginan-keinginan atau pencapaian yang ia inginkan. Manusia sebagai makhluk individu memiliki sifat-sifat atau karakter kepribadiannya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui legenda *Liang Ayah* yang berkembang di tengah masyarakat Desa Batu Sahur. Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti turun langsung ke lokasi yang menjadi objek penelitian. Peneliti akan memperoleh data yang akan menjadi objek penelitian penulis.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu jenis penelitian dengan menganalisis dan menguraikan kata. Menurut Bogdan dan Taylor (melalui Endraswara, 2006:85) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan dalam metode kualitatif ialah metode analisis kata-kata dan bukan menggunakan angka.

Data dalam penelitian ini ialah kata. Sumber data diperoleh dari seorang informan, yang bernama Kasman. Lokasi penelitian adalah Desa Batu Sahur,

Kalimantan tengah. Tempat ini merupakan lokasi *Liang Ayah* berada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu transkrip data, transliterasi, analisis nilai, dan menarik simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam legenda *Liang Ayah* dapat dilihat dalam bentuk perayaan upacara *wara* (upacara kematian). Pada perayaan upacara *wara* terdapat hubungan masyarakat desa dengan Tuhan. Masyarakat menjalankan upacara ini sebagai ritual kepercayaan yang mereka percayai yaitu Keharingan. Masyarakat ikut dan turut mengikuti upacara *wara* sebagai salah bentuk penghormatan mereka kepada Tuhan.

Pada legenda *Liang Ayah* terdapat sebuah kutukan yang menimpa seluruh hadirin dan seluruh peralatan yang terdapat dalam upacara *wara*. Kutukan yang terjadi dalam legenda *Liang Ayah* dapat dijadikan pembelajaran hidup agar mengikuti segala peraturan yang telah berlaku. Dikisahkan bahwa saat upacara *wara* berlangsung Ayah mengganti pemukul gong dan kenong dengan kedua kaki dan kedua tangan *buhis* yang ia dapat saat berburu. Hal ini membuahkan sebuah kutukan yang tiba-tiba terjadi saat upacara berlangsung. Diceritakan bahwa dalam pesta yang sedang berlangsung angin tiba-tiba bertiup sangat kencang dan langit menjadi gelap. Hal ini seperti kiamat yang dikirimkan oleh Dewa karena bermain-main saat upacara sedang berlangsung. Karena hal tersebut tempat dan seluruh masyarakat yang hadir dalam upacara *wara* berubah wujud menjadi batu kapur.

2. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam

Nilai budaya hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan hutan sebagai tempat mencari bahan makanan. Dikisahkan dalam legenda, Ayah berburu untuk mencari lauk makanan di rumahnya. Sejak zaman dahulu suku Dayak telah memanfaatkan hutan sebagai tempat mereka mencari makan. Menjaga ekosistem alam yang terdapat di dalam hutan merupakan salah satu bentuk melestarikan alam yang ada. Desa tempat tinggal para masyarakat Dayak terletak di pinggir sungai besar maupun anak-anak sungai. Air merupakan sumber bagi kehidupan. Masyarakat Dayak tahu dan sadar bahwa air merupakan sumber dalam kehidupan sehingga desa-desa yang mereka tinggali terletak di dekat sungai. Dalam setiap upacara-upacara adat suku Dayak, mereka memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekeliling mereka. Hal ini dapat dilihat dalam legenda *Liang Ayah*, mereka memanfaatkan tumbuhan dalam rangkaian kegiatan yang mereka lakukan. Mereka sadar dan tahu bahwa tumbuhan yang telah disiapkan oleh alam dapat di manfaatkan dengan sebaik mungkin sebagai salah satu perlengkapan dalam menjaga tradisi kebudayaan.

3. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk dilakukannya belajar bersama antarsesama anak remaja, mereka bersama-sama belajar memainkan alat musik. Mereka memukul gong sebagai pertanda bahwa upacara *wara* telah dimulai. Dalam hubungan masyarakat terdapat hubungan belajar-mengajar antarsesama, mereka menjalani kebersamaan untuk menyatukan hubungan persaudaraan mereka. Dahulu masyarakat menyebarkan undangan acara melalui mulut, ini merupakan cara tradisional para masyarakat sebelum mengenal surat seperti sekarang ini. Dalam upacara seperti ini mengundang para warga desa merupakan hal yang sangat penting karena dalam upacara seperti ini para masyarakat dapat menjalin silaturahmi antar warga masyarakat.

Kebersamaan saat menari dalam upacara *wara* tidak hanya untuk mencari pasangan hidup melainkan juga untuk mendapatkan teman. Dalam kehidupan masyarakat akan terjalin suatu cinta kasih jika warga masyarakat saling mengenal satu sama lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan masyarakat suku Dayak terjalin suatu hubungan masyarakat yang baik. Mereka berpartisipasi dalam pesta-pesta adat yang ada dengan penuh kegembiraan serta atusias yang sangat besar. Karena dalam menjalani kehidupan yang selaras dalam kehidupan diperlukan kesatuan dalam sebuah komunitas masyarakat.

4. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain diwujudkan dalam bentuk bekerjasama, kasih sayang, persahabatan dan homat. Bentuk kerjasama yang terdapat dalam legenda Liang Ayah ialah saat perayaan upacara *wara* Ayah akan diundang sebagai salah satu pemain musik yang akan mengisi acara dalam upacara. Partisipasi Ayah mengisi permainan musik dalam upacara *wara* merupakan bentuk kerjasama Ayah pada upacara *wara* yang akan diselenggarakan. Bentuk kasih sayang diwujudkan dengan menikah. Menikah merupakan sebuah hal serius yang menjadi janji antara dua orang yang saling mencintai. Sama dengan Ayah dan istrinya mereka berjanji untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan.

Dalam legenda diceritakan bahwa istri Ayah memiliki sahabat-sahabat yang menjemputnya untuk sama-sama hadir dalam perayaan upacara *wara*. Persahabatan yang terjalin antara istri Ayah dengan sahabat-sahabatnya merupakan bentuk nilai budaya dengan manusia lain. Rasa hormat kepada suami yang terdapat dalam legenda *Liang Ayah* dapat dijadikan contoh, istri Ayah menghormati Ayah sebagai suaminya. Ia sadar dan tahu bahwa peran Ayah sebagai seorang kepala rumah tangga sehingga ia harus menghormatinya.

5. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kepandaian, tanggung jawab, khawatir dan tidak berpikir panjang. Dalam diri seseorang pasti mempunyai kepandaiannya masing-masing. Hal ini dapat dilihat pada tokoh Ayah, ia memiliki kepandaian bermain alat-alat musik baik tiup

maupun *tabuh*. seorang manusia harus memiliki sifat tanggung jawab, sikap ini dapat dilihat dari tokoh Ayah. Ayah digambarkan sebagai seorang kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab untuk menghidupi kehidupan rumah tangganya. Ia mencari lauk makanan di rumahnya dengan cara berburu.

Rasa khawatir dapat timbul dalam hati seseorang, karena timbulnya berbagai macam alasan atau pemikian buruk. Rasa khawatir Ayah ditunjukkan kepada istrinya yang tidak ada di dalam rumah, padahal ia telah berpesan jagan keluar rumah jika dirinya belum pulang berburu. Rasa khawatir yang berlebihan sangat tidak baik. Karena belum tentu apa yang di takutkan dapat terjadi. Rasa khawatir yang dirasakan oleh Ayah membuahkan sebuah tindakan ceroboh tanpa memikirkan dampak buruk dari perbuatannya. Dampak yang terjadi ialah sebuah kutukan untuk seluruh hadirin dan seisi peralatan dalam upacara *wara*. Dalam mengambil setiap keputusan harusnya memikirkan terlebih dahulu dampak-dampak yang dapat terjadi. Baik itu dampak negatif maupun dampak positif.

E. PENUTUP

Dari lima nilai budaya hubungan manusia yang terdapat dalam legenda *Liang Ayah* dapat ditarik simpulan (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, diwujudkan dalam bentuk perayaan upacara *wara* dan kutukan, (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam diwujudkan dalam bentuk desa tepi sungai, berburu, dan memanfaatkan tumbuhan, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat diwujudkan dalam bentuk belajar bersama, undangan upacara, pencarian pasangan hidup, dan kebersamaan dalam perayaan upacara, (4) Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain diwujudkan dalam bentuk bekerjasama, kasih sayang, persahabatan, dan hormat, (5) Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri diwujudkan dalam bentuk kepandaian, tanggung jawab, khawatir dan tidak berpiki panjang. Nilai-nilai budaya memiliki pembelajaran-pembelajaran yang dapat dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya dapat dijadikan contoh serta pembelajaran bagi generasi-generasi selanjutnya. Memaknai serta menjalani nilai-nilai yang ada dapat membuat kehidupan berjalan menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dan lain lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syuhada, Murtdlo, A., & Rokhmansyah, A. 2018. Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 188-195.